

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu indikator mutu lulusan yang baik adalah siswa mampu menunjukkan perilaku religius yang membudaya sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari terutama yang beragama Islam.¹ Perilaku religius bagi siswa yang beragama Islam sangat penting untuk dimilikinya. Karena, perilaku religius merupakan teladan dari Rasulullah SAW yang menjadi sebuah pondasi dasar kehidupan sehari-hari seorang muslim mulai dari bangun tidur sampai akan tidur lagi.²

Di samping itu, perilaku religius dapat diaplikasikan di lingkungan sekolah, seperti siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam, berjabat tangan, mendengarkan penjelasan guru dengan tenang, berbicara sopan santun dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Surat Al-Ahzab : 21)

Di samping itu, setiap individu diwajibkan untuk mengaplikasikan ilmu agama agar mereka mampu melakukan perbuatan religius yang sesuai dengan contoh Nabi Muhammad SAW dan tidak melakukan berbagai tindakan kejahatan dan perilaku kriminal.³ Selain itu, materi pembelajaran yang tepat bagi anak usia dasar adalah penguatan terhadap perilaku religius. Karena, anak pada usia dasar sangat mudah

¹ Kemendikbudristek, "Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 2091P/2021 Tentang Kriteria Dan Perangkat Akreditasi Pendidikan Dasar Dan Menengah," 2021, hal. 5.

² Mahfudz Ali 'Azam, *Al Akhlaq Fi Al Islam Bain An Nadhoriyah Wa Tatbiq* (Bairut: Dar Al Hidayah, 1986), hal. 16.

³ Khalid bin Hamid Al Hazimi, *Ushul At Tarbiyyah Al-Islamiyyah* (Riyadl: Daar Alam Alkutub, 2000), hal. 77.

diajarkan tentang agamanya. Disebabkan mereka belum terkontaminasi dengan hal-hal diluar norma ajaran Islam. Jika anak dibiasakan dengan perilaku religius maka akan senantiasa mengamalkan apa yang telah diberikannya.⁴

Disisi lain, Imam Az Zarnuji mengemukakan bahwa wara adalah "menghindari/menjauhi orang yang suka berbuat kerusakan dan maksiat serta senang menganggur." Karena, bergaul dengan orang seperti itu bisa terpengaruh.⁵ Perilaku religius merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang ditumbuh kembangkan di sekolah. Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh beberapa ulama' dalam buku Ta'limul Muta'alim karya Imam Az Zarnuji bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa tidak berlaku wara' ketika belajar ilmu, maka dia akan diuji oleh Allah SWT dengan salah satu dari tiga macam ujian yaitu mati muda, ditempatkan bersama orang-orang bodoh, dan diuji menjadi pelayan pemerintah." Hadits ini menjelaskan seorang yang mencari ilmu yang bersifat wara' (berhati-hati) ilmunya lebih bermanfaat, belajarnya lebih mudah dan senantiasa berperilaku religius.

Hasil penelitian Heri Gunawan mengemukakan bahwa perilaku religius sebagai salah satu nilai karakter yang hubungan dengan tuhan yang meliputi pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang yang diupayakan untuk selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.⁶ Perilaku religius yang terus dikembangkan dan dibiasakan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, terutama pada siswa yang beragama Islam.⁷ Di samping itu, perilaku religius menurut Muhaimin ada lima macam

⁴ Ahmad Syalbi, *At Tarbiyyah Al Islamiyyah Nadhmuha Falsafatuha Wa Tarikhuha* (Darul Ulum: Darul Ulum, 1978), hal. 288-89.

⁵ Burhanul Islam Az Zarnuji, *Ta'lim Al Muta'allim Thoriq At Ta'allum* (Beirut: Ad Daar As Suudaniyyah Li Al Kutub, 2004).

⁶ Gunawan, Heri. *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Vol. 1. No. 1. CV. Alfabeta, 2022.

⁷ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013).

diantaranya adalah dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan beragama dan dimensi pengamalan dan konsekuensi.⁸

Pembentukan perilaku religius ini dilakukan dengan menggunakan metode *drill and practice*, menurut Nana Sudjana, Metode *Drill* adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.⁹

Faktor penghambat yang menyebabkan kurangnya budaya perilaku religius siswa ini menjadi salah satu tugas yang penting harus dilaksanakan guru untuk memperbaiki dan menanamkan perilaku religius kepada siswa.¹⁰ Tugas membentuk perilaku religius juga harus dilakukan oleh orang tua untuk mempersiapkan kehidupan siswa di masyarakat.¹¹ Bahkan lebih jauh, pengenalan perilaku religius di daerah atau Negara lain juga sangat penting. Hal ini, bermaksud agar siswa dapat dengan cepat beradaptasi dimanapun berada. Dengan demikian, puncak dari rangkaian membentuk perilaku religius harus dimulai sejak dini, agar karakter dari perilaku religius dapat terbentuk dengan cepat dan tepat.¹²

Menurut Sutawi degradasi moral remaja dapat dilihat dari bentuk-bentuk perilaku antara lain meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata kasar yang memburuk, pengaruh rekan kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan,

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).

⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 86

¹⁰ HARTINI, Sri. Pendidikan karakter disiplin siswa di era modern sinergi orang tua dan guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 2017, 2.1.

¹¹ Metin M. Coşgel and Lanse Minkler, "Rationality, Integrity, and Religius Behavior," *The Journal of Socio-Economics* 33, no. 3 (July 1, 2004): 329–41, <https://doi.org/10.1016/j.socec.2003.12.025>.

¹² Patty Van Cappellen, Megan E Edwards, and Barbara L Fredrickson, "Upward Spirals of Positive Emotions and Religius Behaviors," *Current Opinion in Psychology, Religion*, 40 (August 1, 2021): 92–98, <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.09.004>.

meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, bebasnya batasan moral baik-buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, serta adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama.¹³

Menurut Lickona menekankan ada tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral berupa kesadaran serta pengetahuan nilai-nilai moral, moral feeling atau perasaan tentang moral berupa aspek yang harus ditanamkan berupa sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral, dan perbuatan moral berupa bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal ini, diperlukan agar generasi millennial mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus menanamkan nilai-nilai kebaikan.¹⁴ Oleh karena itu, hal yang harus dilakukan oleh guru adalah pembentukan perilaku religius dari hal-hal terkecil hingga anak-anak terbiasa dan istiqamah menjalankannya.

Membentuk perilaku religius membutuhkan sebuah kesadaran diri dan dilaksanakan secara berkesinambungan dan berulang dengan tujuan perilaku tersebut menjadi keseharian.¹⁵ Tugas dan fungsi sekolah untuk mewujudkan dan membentuk akhlak atau perilaku religius siswa tidak hanya dilakukan oleh seorang guru, namun juga melibatkan peran Kepala madrasah, orang tua dan juga masyarakat di lingkungan madrasah. Peran guru sangat penting dalam mensukseskan pendidikan, terlebih lagi khususnya pada perhatian karakter atau perilaku religius.

Pendidikan perilaku religius dalam istilah agama Islam bisa disebut dengan *Adab*, *Adab* menurut Naquib Al Attas adalah pengenalan dan pengakuan secara berangsur-

¹³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hla. 13.

¹⁴ Nurbaiti Marufah, Hayatul Khairul Rahmat, and I. Dewa Ketut Kerta Widana, "Degradas Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial Di Indonesia," *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* vol.7, no. 1 (April 15, 2020): 191–201, <https://doi.org/10.31604/jips.v7i1.2020.191-201>.

"Dokumen wawancara Guru *Adab* Tentang Perilaku Religius MI Muhammadiyah 6 Ponorogo."

¹⁵ Syaroh and Mizani, "*Membentuk Karakter Religius Dengan Membentuk Perilaku Religi Di Sekolah.*"

angsur yang ditanamkan kepada manusia terkait tempat yang sesuai dari seluruh hal pada tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal tersebut dapat mengarahkan dan membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.¹⁶ Sedangkan dalam bahasa Yunani *Adab* sama dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang berarti kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika atau perilaku.¹⁷

Dari pemahaman di atas peran guru yang dapat atau mampu memberikan dan menanamkan *Adab* tersebut sangat penting sekali fungsinya. Sedangkan perilaku religius menurut Mursal dan H.M. Taher adalah perilaku secara sadar yang didasarkan tentang adanya Tuhan, dengan kata lain perilaku religius merupakan sebuah tindakan yang didasarkan dengan ajaran agama atau adanya Tuhan.¹⁸ Hubungan perilaku religius ini sangat erat dengan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam dan bisa juga dijadikan salah satu tolak ukur keberhasilannya dalam dunia pendidikan.

Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan tersebut memilih salah satu madrasah yang telah lama menggunakan nama atau istilah guru *Adab* sebagai guru yang mengajarkan, menanamkan perilaku religius terhadap para muridnya. Hal ini menarik untuk digali sebagai salah satu karya tulis ilmiah dikarenakan kombinasi yang menarik antara teori ke-Islaman yang sangat bagus dengan kurikulum atau standar pengajaran yang dilakukan oleh guru dari pemerintah memunculkan berbagai macam teknik maupun bentuk dalam pengajarannya.

Selain itu, guru *Adab* sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku religius siswa sebagai contohnya guru *Adab* senantiasa memberikan teladan, mengawasi, serta mengontrol siswa untuk shalat berjamaah, guru *Adab* dalam menanamkan perilaku

¹⁶ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1996), hal.6.

¹⁷ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, cet. 1(Surabaya: Al Ikhlas, 1991), hal. 14.

¹⁸ Taher Mursal and H. M. Taher, "*Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*," (Bandung: AlMaarif, 1997), hal. 34.

religius ini menggunakan metode *drill and practice*, sebagai metode yang dirasa sangat relevan untuk dilaksanakan di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo.

Berangkat dari pendahuluan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti secara dalam tentang Peran Guru *Adab* Dalam Membentuk Perilaku Religius Siswa Melalui Metode *Drill and practice* Di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan agar lebih terarah, maka penulis akan merumuskan fokus penelitiannya:

1. Bagaimana pembentukan perilaku religius siswa melalui metode *drill and practice* di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo?
2. Peran apa saja yang dilakukan guru *Adab* dalam membentuk perilaku religius siswa melalui metode *drill and practice* di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari peran guru *Adab* dalam membentuk perilaku religius siswa melalui metode *drill and practice* di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini secara umum bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pembentukan perilaku religius siswa melalui metode *drill and practice* di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru *Adab* dalam membentuk perilaku religius siswa melalui metode *drill and practice* di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo.
3. Untuk memahami faktor pendukung dan penghambat dari membentuk perilaku religius siswa melalui metode *drill and practice* di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan penulis lakukan, diharapkan mempunyai manfaat di masa sekarang dan masa yang akan datang, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan keilmuan dan bidang pendidikan karakter religius dan pengajaran secara umum. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan semua pihak ataupun lembaga dalam menanamkan perilaku religius.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini, dapat memberikan pemahaman dan pengamalan bagi siswa untuk membiasakan dan membudayakan perilaku religius di sekolah dan di kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan teori untuk Guru dalam melakukan pembentukan perilaku religius siswa.

c. Bagi Wali Murid

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan terhadap wali murid tentang teori pembentukan perilaku religius siswa, agar pembentukan tersebut dapat terus diamalkan di lingkungan keluarga

d. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam memberikan pengetahuan dan pengamalan perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

E. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan, pada bab ini berisi tentang penjelasan konteks penelitian terhadap peran guru *Adab* dalam membentuk perilaku religius siswa melalui metode *drill and practice*, Fokus Penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara praktis maupun secara teoritis, serta seperti apa sistematika penulisannya.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan juga teori, fungsi dan tinjauan pustaka adalah sebagai penjabar kedudukan penelitian dengan peneliti terdahulu yang kemungkinan memiliki sedikit atau banyak kesamaan. Dalam bab ini juga memaparkan hal landasan teori peran guru *Adab* dalam membentuk perilaku religius siswa melalui metode *drill and practice*.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, dan juga pengecekan keabsahan data.

Bab IV memaparkan hasil dan pembahasan penelitian, didalamnya memuat gambaran umum tentang lokasi penelitian di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo, di dalam itu juga dipaparkan data serta analisisnya.

Bab V merupakan penutup, di dalam bab terakhir ini dituliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penulisan penelitian serta implikasi dan rekomendasi.